

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH:
DISKURSUS REALITAS DAN PERSPEKTIF MASA DEPAN**

Meril Qurniawan¹, Widodo²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun Alamat : Jl.Sukarno Hatta No. 70B
Madiun Jawa Timur

²STIT Misbahul Ulum Gumawang. Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email : merilqurniawan@gmail.com¹, widodo@gmail.com²

ABSTRAK

Dalam diskursus kajian ini merumuskan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut: "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*". Maksudnya adalah bahwa tafsiran tentang kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya mata pelajaran (courses), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Pelaksanaannya tidak hanya dibatasi oleh dinding kelas saja tetapi juga di luar kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikannya bukan hanya menyampaikan mata pelajaran, melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat. Proses pembelajaran seharusnya berjalan sesuai usia dan rentang berfikir anak tanpa ada dikotomi dan pembatasan berfikir serta menghapus stereotip yang mampu membunuh karakter dan nalar kognitif tanpa kita sadari. Madrasah Ibtidaiyah harus mampu menjadi lembaga yang memupuk asa dan potensi anak secara nyata dan membiarkan imajinasi serta angan berfikir tentang kehidupan berjalan bebas dan sebagai pengajar harus mampu memupuk serta mengembangkan berbagai macam kecerdasan anak. Pembelajaran kedepan harus mampu menghilangkan kesan sekolah yang sulit dan berdarah-darah sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan mampu menjadi habitus anak dimasa depan serta semua potensi baik menjadi melekat di dalam *long term memory* dan bermanifestasi menjadi kematangan berfikir yang mendalam. Sekolah utamanya Madrasah Ibtidaiyah harus menjadi oase di tengah rumitnya sistem pendidikan kita. Guru harus menjadi inspirator nyata dan jangan hanya Theory Centris tapi mengembangkan cara berfikir kritis dan berbasis realitas sosial siswa.

Kata Kunci: Kurikulum, Madrasah Ibtidaiyah, Realitas

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mencapai kedewasaan. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itulah, maka diperlukan suatu proses dan metode supaya tujuannya dapat tercapai terutama outputnya. Output yang dihasilkan harus mampu menjawab tantangan zaman atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk menghasilkan output yang relevan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat dibutuhkan seperangkat komponen pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satu komponen dalam pendidikan tersebut adalah kurikulum.

Kurikulum menjadi salah satu komponen dalam pendidikan yang sangat urgen. Maka dari itu dibentuklah kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kurikulum menjadi alat yang vital bagi perkembangan bangsa dan juga dapat menentukan mutu pendidikan. Dewasa ini, pentingnya peran dan fungsi kurikulum semakin disadari, hal ini terlihat dari perubahan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan. Meskipun menimbulkan polemik, namun perubahan kurikulum tersebut menunjukkan kesadaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan, dan penyempurnaan atas dasar hasil penilaian.¹ Untuk dapat dipahami sebagai pengalaman untuk mempersiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, baik yang diperoleh dari dalam maupun luar lembaga pendidikan, maka kurikulum hendaknya melalui fungsi perencanaan yang matang serta sistematis dan terpadu, pengorganisasian yang baik, diimplementasikan di lapangan, dan diawasi pelaksanaannya.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka pada kesempatan ini kami akan mencoba membahas mengenai perencanaan pengembangan kurikulum.

¹ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.43.

B. PEMBAHASAN

a. Realitas Komponen Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Sebelum berbicara lebih banyak tentang pengembangan kurikulum, terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan kurikulum. Dalam pengertian sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam arti luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.²

Menurut pandangan baru (modern) seperti yang dikemukakan oleh Romine (1954) merumuskan kurikulum sebagai berikut: "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*". Maksudnya adalah bahwa tafsiran tentang kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya mata pelajaran (courses), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Pelaksanaannya tidak hanya dibatasi oleh dinding kelas saja tetapi juga di luar kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikannya bukan hanya menyampaikan mata pelajaran, melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat.³

Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum: a Sosial Process* (1946) sebagaimana dikutip Nasution S, mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia. Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), cet. II, hlm. 182-183.

³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3-5.

pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.⁴ Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa kurikulum meliputi segala hal yang berhubungan dengan sekolah sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Setiap yang akan mengembangkan kurikulum harus lebih dahulu menentukan apa tafsiran tentang kurikulum. Tafsiran itu akan erat hubungannya dengan persiapan tentang tujuan pendidikan, hakikat manusia dan masyarakat yang bertalian erat dengan falsafah seseorang.⁵ Dengan memahami hal tersebut, maka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan akan dapat dicapai dengan baik.

Untuk perencanaan pengembangan kurikulum, setidaknya perlu memahami dan mengkritisi komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Dalam artian perlunya menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar serta berusaha mencari alternatif jawaban mengenai hal-hal yang terkandung dalam komponen-komponen pengembangan kurikulum. Komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum⁶ di antaranya:

1. Komponen dasar
 - a. Dasar-dasar filosofik, sosiologis, kultural, dan psikologi;
 - b. Orientasi pendidikan
 - c. Tujuan pendidikan
 - d. Prinsip-prinsip kurikulum yang dianut
 - e. Fungsi kurikulum
2. Komponen materi
 - a. Jenis materi
 - b. Ruang lingkup materi
 - c. Klasifikasi materi
 - d. Urutan sistematikanya

⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 4-6.

⁵ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.

11.

⁶ Muhaimin, *Wacana...*, hlm. 184-187.

- e. Sumber acuannya
3. Sistem evaluasi
 - a. Konsep dasar tentang kriteria keberhasilan
 - b. Sistem penilaian
 - c. Macam-macam evaluasi
 - d. Inspeksi/pengawasan

Dengan memperhatikan beberapa komponen di atas, maka perencanaan pengembangan kurikulum akan dapat dilakukan dengan baik. Setidaknya akan dihasilkan kurikulum yang bermutu dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

b. Masa Depan Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.⁷ Menurut Eisner yang dikutip Nasution, kurikulum dapat dipandang sebagai:⁸

1. Pengembangan proses kognitif.
2. Teknologi
3. Humanistik atau actualisasi diri anak
4. Rekonstruksi sosial
5. Akademik
 - a. Kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif

Para ahli psikologi berpendapat, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.⁹ Dari hal tersebut kurikulum dapat dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual atau daya yang dimiliki

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

⁸ S. Nasution, *Pengembangan...*, hlm. 15.

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.127.

anak, khususnya kemampuan berfikir agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Tujuan dari kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif adalah bagaimana dapat mengembangkan kemampuan mental antara lain kemampuan berfikir dengan kepercayaan bahwa kemampuan ini dapat ditranfer atau diterapkan pada bidang-bidang ilmu lain.

Sebagai contoh, kurikulum sekolah dasar yang dianggap banyak memberi latihan berfikir logis sistematis ialah berhitung dan matematika. Orang yang pandai matematika dengan sendirinya dianggap orang yang pandai berfikir, bukan hanya tentang matematika melainkan juga tentang segala masalah lainnya karena caranya berfikir telah disiplin, artinya telah mengikuti pola-pola tertentu dalam metode berfikir.¹⁰

b. Kurikulum sebagai teknologi

Kurikulum sebagai teknologi berusaha memberikan dasar ilmiah kepada proses mengajar yang selama ini terlampaui banyak merupakan seni. Teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni hardware berupa alat-alat benda keras seperti proyektor, TV, Radio dan sebagainya. Dan software, yakni teknik penyusunan kurikulum, secara makro maupun mikro.¹¹

Konsep kurikulum teknologis tidak melahirkan suatu bentuk kurikulum tertentu, seperti kurikulum yang berpusat pada anak atau kurikulum kegiatan. Konsep ini lebih menekankan pada penerapannya dalam praktek pendidikan tercermin dari penerapan sistem pengajaran individual.¹²

c. Kurikulum sebagai aktualisasi diri

¹⁰ S. Nasution, *Pengembangan...*, hlm. 17.

¹¹ *Ibid*, hlm. 19.

¹² Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Barui Alqesindo, 2005), hlm. 13.

Konsep kurikulum ini memberikan kebebasan dan kemandirian sepenuhnya kepada anak untuk menemukan diri serta mengembangkan kemampuan fisik dan emosionalnya. Kurikulum ini sering berdasarkan konsepsi “child-centered” yang mengutamakan ekspresi diri secara kreatif, individualitas, aktivitas pertumbuhan “dari dalam”, bebas dari paksaan dari luar. Kurikulum ini memelihara keutuhan anak sebagai keseluruhan, khususnya mengenai kreativitas dan spontanitasnya. (Taba, 1962, h. 28).¹³

Tugas pendidikan terkait dengan konsep ini adalah membantu individu dalam mencapai perwujudan diri, melalui potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, kurikulum sekolah sepatutnya disusun dengan mengindahkan keserasian antara pengembangan pribadi dan perkembangan secara simultan.

d. Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial

Konsep kurikulum rekonstruksionis melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada kegiatan atau *activity curriculum*. Kurikulum sekolah tidak menyediakan mata pelajaran-mata pelajaran secara khusus tetapi menyediakan kemungkinan bagi siswa untuk merencanakan proyek-proyek kegiatan tertentu.

Begitu hebatnya pengaruh pendidikan terhadap kehidupan manusia, berangkat dari konsep kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial mengutamakan kepentingan sosial di atas kepentingan individu. Tujuannya ialah perubahan sosial atas tanggung jawab tentang masa depan masyarakat.

e. Kurikulum sebagai rasionalisasi akademik

Pengetahuan senantiasa merupakan inti kurikulum sejak ada sekolah dan kurikulum merupakan inti pendidikan formal. Anak-anak dikirim ke sekolah agar mempelajari ilmu dan

¹³ *Ibid*, hlm. 21

menguasai sejumlah pengetahuan. Apa pun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, tiap orang tua memandang sekolah terutama sebagai tempat anak memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tanpa fungsi itu eksistensi sekolah kehilangan dasarnya yang paling utama.¹⁴

c. Fungsi dan Peranan Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Berbicara masalah fungsi kurikulum kita dapat meninjaunya dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkat di atasnya, dan fungsi bagi masyarakat (Winarno Suharmad:6).¹⁵

1. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan

Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan ini paling tidak dapat disebutkan dua macam. Pertama, sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Manifestasi kurikulum dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah berupa program pengajaran. Program pengajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang kesemuanya dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan.

Kedua, kurikulum dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Dalam pelaksanaan pengajaran misalnya, telah ditentukan macam-macam bidang studi, alokasi waktu, pokok bahasan atau materi, sumber bahan, metode, dll yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah.

2. Fungsi bagi sekolah pada tingkat di atasnya

Ada dua fungsi yang dapat kita tinjau di sini, kurikulum sebagai pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga baru.¹⁶ Dalam hal ini kurikulum dapat untuk mengontrol atau memelihara keseimbangan pendidikan. Dengan mengetahui kurikulum

¹⁴ S. Nasution, *Pengembangan...*, hlm. 25

¹⁵ Burhan Nurgianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hlm.6

¹⁶ Muslam, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: PKPI2, 2008), hlm. 73

sekolah pada tingkat tertentu, maka kurikulum pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian. Misalnya saja, jika suatu bidang studi telah diberikan pada kurikulum sekolah di tingkat bawahnya, harus dipertimbangkan lagi pemilihannya pada kurikulum sekolah tingkatan atasnya terutama dalam hal pemilihan bahan pengajaran.

3. Fungsi bagi masyarakat

Output dari sekolah memang dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau tegasnya untuk bekerja sesuai dengan keterampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau pemakai output sekolah. Untuk keperluan itu perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan.

Sementara itu, pengembangan kurikulum yang telah direncanakan secara sistematis memiliki peranan penting, antara lain:

1. Peranan Konservatif

Yakni mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada anak didik atau generasi muda. Sekolah sebagai lembaga sosial sangat berperan penting dalam mempengaruhi dan membina tingkah laku anak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat, sejalan dan selaras dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial.¹⁷

2. Peranan Kritis atau Evaluatif

Selain berperan mentransmisi dan mewariskan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi, pengembangan kurikulum juga berperan dalam mengkritisi dan mengevaluasi kebudayaan yang ada.

3. Peranan kreatif

Pengembangan kurikulum sangat berperan dalam menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa kini dan masa depan. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin

¹⁷ Ibid, hlm. 75

kompleks, kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan dan keterampilan baru yang memberikan manfaat bagi masyarakat.¹⁸

d. Tahap-tahap Penyusunan Kurikulum¹⁹

Sebagai langkah teknis dalam pengembangan kurikulum adalah penyusunan kurikulum yang telah disiapkan. Penyusunan tersebut tentunya berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya sebagai upaya perbaikan mutu pendidikan ke depan.

1. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Terhadap Lulusan

Suatu program studi yang akan menyusun kurikulum atau akan meninjau kembali kurikulum yang sudah berlaku perlu melakukan identifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat mengenai lulusan yang akan dihasilkan. Tujuan dilakukan identifikasi ini adalah agar lulusan yang dihasilkan dapat diterima di masyarakat karena kompetensi yang dimiliki sesuai dengan tuntutan.

Sumber informasi yang dapat digunakan untuk menggali kebutuhan masyarakat dapat berasal dari lembaga, instansi pemerintah atau swasta, perkumpulan profesi yang diperkirakan akan menjadi tempat lulusan bekerja. Selain itu juga dapat memanfaatkan alumni yang sudah bekerja untuk memberikan masukan kepada program studi.

Apabila lembaga pendidikan tidak mampu mengikuti perubahan sosial maka dia akan kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar ditinggalkan masyarakat²⁰. Karena salah satu fungsi sekolah/madrasah ialah mentransmisikan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan.²¹

¹⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 135

¹⁹ Tim PEKERTI-AA PPSP LPP UNS, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Surakarta: LPP UNS, 2007), hlm. 8-10

²⁰ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Kurikulum*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 5

²¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 220.

2. Mendiskripsikan kompetensi lulusan

Setelah informasi yang diperoleh dianggap cukup maka bahan-bahan tersebut diolah dan dirumuskan. Rumusan yang diperoleh ini akan menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh lulusan suatu program studi. Kemampuan ini yang disebut dengan kompetensi lulusan program studi.

Kompetensi lulusan program studi sangat boleh jadi akan terdefinisikan dalam jumlah yang banyak dan bukan merupakan kompetensi tunggal saja. Setelah kompetensi lulusan dirumuskan dengan mantap maka kemudian disusunlah pengalaman belajar.

3. Mendiskripsikan pengalaman belajar

Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus dijalani oleh peserta didik agar mencapai kemampuan yang sesuai dengan rumusan pada kompetensi lulusan. Pengalaman belajar tidak disusun atas dasar penting tidaknya materi belajar tetapi berdasarkan pada keterkaitannya dengan kompetensi yang dirumuskan oleh program studi.

Oleh karena itu pengalaman belajar harus dirancang dengan tepat agar tidak terjadi pemborosan waktu tetapi tidak mendukung kompetensi yang akan dicapai. Keluasan dan kedalaman pengalaman belajar yang akan disajikan sangat tergantung pada bentuk kompetensi yang diinginkan.

4. Menyusun bidang kajian

Setelah didiskripsikan pengalaman belajar yang akan dijalani peserta didik, tahap selanjutnya adalah menyusun bidang kajian. Bidang kajian inilah yang akan digunakan dalam memberikan pengalaman belajar. Suatu bidang kajian kemungkinan hanya akan memberikan sebagian dari kompetensi lulusan. Oleh karena itu bidang kajian yang akan disajikan harus mencukupi dan mendukung

terbentuknya kompetensi lulusan sebuah program studi. Pada tahap ini, dituntut pemilihan materi ajar yang relevan²².

5. Penamaan bidang kajian

Bidang kajian yang masih terpisah kemudian dikelompokkan. Dasar pengelompokan adalah menurut *kedekatan keilmuan*. Urutan penyusunan bahasan dalam *bidang kajian* dapat menggunakan teknik hierarkis, sejajar maupun kombinasi antara keduanya. Madrasah misalnya, porsi pengetahuan umum dan agama pada kurikulum madrasah menurut Muhaimin masih sering dipahami secara simbolik-kuantitatif oleh para pengelola madrasah sehingga lulusan madrasah justru mandul dalam keduanya²³.

Suatu bidang kajian yang dalam dan luas dapat dipecah menjadi sub bidang kajian, bilamana dianggap perlu. Bidang kajian dan sub bidang kajian inilah yang akan diberikan kepada mahasiswa dalam pembelajaran dalam bentuk blok atau mata kuliah. Pemberian bobot kredit dilakukan dengan mempertimbangkan kedalaman, keluasan dan waktu yang tersedia di dalam satu semester. Selain itu juga harus ada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikatornya.

C. KESIMPULAN

Disadari atau tidak, kurikulum sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan semakin meningkatnya mutu maka pembangunan dan kemajuan bangsa ini akan dapat tercapai. Adanya berbagai tafsiran tentang kurikulum tak perlu merisaukan, karena justru dapat memberikan dorongan untuk dapat mengadakan inovasi mencari bentuk-bentuk kurikulum baru. Pandangan yang berbeda-beda itu memberi dinamika dalam pemikiran tentang kurikulum secara kontinu. Berbagai macam konsep

²² Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 141.

²³ Muhaimin, *Wacana ...*, hal 176

yang ada pada kurikulum juga memperlihatkan banyak cara untuk mendesain pembelajaran agar dapat menghasilkan out put sesuai yang diinginkan.

Sejalan dengan tuntutan zaman, perkembangan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan sudah menginjakkan kakinya ke dalam dunia inovasi. Inovasi dapat berjalan dan mencapai sasarannya, jika program pendidikan tersebut direncanakan dan dilaksanakan sesuai kondisi dan tuntutan zaman. Perencanaan pengembangan kurikulum mutlak diperlukan untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, baik *input*, proses, maupun hasil yang dicapai.

Demikian kajian yang dapat kami sampaikan, kami yakin di dalam kajian ini masih terdapat banyak kesalahan. Untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun sebagai pelajaran kami dalam membuat kajian selanjutnya. Semoga kajian ini bermanfaat bagi kita semua.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Barui Alqesindo, 2005)
- Hamalik, Oemar *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- Maunah, Binti, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), cet. II
- Muslam, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: PKPI2, 2008)
- Nasution S., *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Nurgianto, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1998)

Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)
Volume 5, No. 1 Juni 2023 h. 29 - 38

Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008)

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan, (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001)

Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Kurikulum*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002)

Tim PEKERTI-AA PPSP LPP UNS, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Surakarta: LPP UNS, 2007)